

REFORMASI PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI COVID-19

Sudarwan Danim

Email: sudarwan@unib.ac.id

Universitas Bengkulu
Email: sudarwan@unib.ac.id

Abstrak

Momok pandemi Covid-19 yang telah menyentuh tingkat pendidikan, kehidupan sosial, politik, dan ekonomi tampaknya bergerak menuju titik puncaknya. Dalam dunia pendidikan, hampir semua sekolah telah melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan standar yang ketat, dan terkadang ditutup kembali sesuai dengan kenyataan di lapangan. Pembelajaran online selama hampir empat semester memang telah membentuk kebiasaan baru. Guru dan siswa semakin akrab dengan teknologi pembelajaran. Pada saat yang sama, dimungkinkan untuk merasa nyaman belajar di rumah atau di luar sekolah. Memikirkan bagaimana seharusnya pembelajaran pasca-Covid-19 muncul sebagai solusi reformatif di bidang pendidikan, karena di era itu, pembelajaran di sekolah tidak akan pernah kembali ke era sebelumnya.

Kata kunci: Pembelajaran, Pasca pandemi, Reformasi

Abstract

The scourge of the Covid-19 pandemic that has touched the levels of education, social, political, and economic life seems to be moving towards a breaking point. In the world of education, almost all schools have implemented face-to-face learning with strict standards, and are occasionally closed again according to the realities of the field. Online learning for almost four semesters has indeed formed a new habit. Teachers and students are increasingly familiar with learning technology. At the same time, it is possible to feel comfortable studying at home or outside of school. Thinking about what post-Covid-19 learning should look like should emerge as a reformative solution in the field of education, because in that era, learning in schools will never return to the previous era.

Keywords: Learning, Post-pandemic, Reform

1. Kebiasaan Baru

Pandemi Covid-19 memunculkan tragedi sekaligus membangun kebiasaan baru dalam runia Pendidikan. Realitas drastis dari pandemi global ini telah menyoroti pelajaran penting yang belum dipelajari ketika datang ke dunia teknologi pendidikan (*ed-tech*) yang luas ini dan cara guru menangani dan mengintegrasikan teknologi dalam pelajaran. Menjadi sangat penting untuk mencari dan mendaur ulang cara-cara baru untuk belajar dan membangun pengetahuan melalui penggunaan alat-alat teknologi ini.

Pendidikan secara keseluruhan perlu dimasukkan dalam konteks yang semakin hadir dalam kehidupan sehari-hari setiap orang. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan pada umumnya harus mengetahui bagaimana mengelola, memanipulasi, dan mengartikulasikan semua alat ini ke dalam praktik pengajaran mereka.

Menjadi persoalan cukup serius, ketika pembelajaran daring telah berlangsung selama Pandemi Covid-19. Praktik semacam ini mendorong masa depan global kita berkembang melalui komunikasi, kolaborasi, dan inovasi yang semuanya bergantung pada teknologi. Internet sekarang menjadi pasar global, ruang kerja global, dan tempat pertemuan global yang menyediakan beragam peluang untuk tidak hanya belajar tentang dunia, tetapi juga berinteraksi dengan dunia.

Menjadi pengguna teknologi ini bukanlah syarat untuk dapat menerapkannya dalam mempromosikan konteks pembelajaran yang bermakna. Teknologi yang sama ini mengharuskan guru mengembangkan keterampilan baru untuk mengajar dan membantu siswa mereka. Dan untuk

memungkinkan mereka memahami apa yang harus dilakukan dengan informasi yang disajikan kepada mereka dalam berbagai cara, selain dapat membangun pengetahuan mereka sendiri. Tidak hanya bidang pendidikan dan pengajaran, tetapi seluruh masyarakat telah mengalami revolusi dari tahun ke tahun melalui munculnya teknologi baru.

2. Pembelajaran 4.0

Kiranya bukan satu kebetulan, pandemi Covid-19 muncul ketiga dunia Pendidikan memasuki era Revolusi 4.0, yang memunculkan praktik Pembelajaran 4.0. Apa pembelajaran 4.0 itu? Prof. Debashis (2018) menulis, bahwa pendidikan 4.0 adalah model pendidikan yang menyesuaikan diri dengan kecenderungan masa depan, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kemampuan individual seseorang agar mampu bekerja dan hidup.

Dia juga berpendapat, bahwa Pendidikan 4.0 bermakna suatu proses yang tidak hanya berfokus pada materi apa yang diajarkan, tetapi juga mengasumsikan pendekatan bernuansa bagaimana cara materi itu diajarkan. Pendidikan 4.0 merupakan proses membentuk kekuatan individu untuk keuntungan mereka dan dengan demikian menjadi sukses. Menurut Danim (2021), era ini tidak hanya pedagogi dan andragogi yang menonjol, melainkan tidak kalah pentingnya adalah heutagogi dan sibergogi.

Menurut Debashis (2018), pembelajaran 4.0 dapat membantu kita mencapai tingkat pembelajaran baru di era RI 4.0 ini. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa Pendidikan 4.0 tidak hanya tentang pembelajaran mesin (*learning machine*) semata, melainkan terintegrasi dengan kecerdasan manusia. Dia menulis, "*Teknologi itu tidak menciptakan apa-apa. Teknologi itu menyederhanakan atau menguatkan*". Bagi Debashis, sebagai manusia kita dapat menyepiritualkan konsep apa pun, asalkan kita memiliki perspektif atau visi. Spiritualitas adalah salah satu elemen kunci, yang karenanya negara dengan multi-diversifikasi sekali pun dapat berjuang dan makmur. Ini merupakan bagian dari kesejatan Pendidikan 4.0.

Pendidikan dan pembelajaran 4.0 merupakan proses mengembangkan potensi peserta didik, sehingga menjadi manusia yang cerdas, kreatif, dan inovatif. Pendidikan 4.0 merupakan proses meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik untuk menanggapi perubahan sosial saat ini dan di masa mendatang. Pada Pendidikan 4.0, pendidik harus mempersiapkan siswa atau mahasiswa tidak hanya dengan pengetahuan dan informasi, tetapi juga dengan mempromosikan kreativitas dan memperbaiki pemikiran kritis dan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah, mulai dari yang sederhana hingga yang rumit. Dengan Pendidikan 4.0, peserta didik akan terlibat dalam pembelajaran berbasis penelitian yang intens pada masalah tertentu dan dibimbing oleh seorang ahli di bidang itu dan dilengkapi dengan teknologi canggih.

Secara operasional, istilah Pendidikan 4.0 mencakup beberapa strategi pengajaran yang sejalan dengan skenario pasar tenaga kerja dan kebutuhan masyarakat yang bertentangan dengan model tradisional. Mengapa Pendidikan 4.0 penting? Ketika penghalang antara manusia, mesin, dan teknologi hancur, kita perlu mendefinisikan pendidikan untuk generasi berikutnya dengan menjaga elemen, nilai, kepercayaan, dan wawasan yang utuh yang menjadikan kita manusia.

Peter Fisk (2017) berpendapat bahwa "Pendidikan 4.0" merupakan pendidikan untuk masa depan dengan beberapa ciri utama. *Pertama*, menanggapi kebutuhan "Industri 4.0", dimana manusia dan mesin bersatu untuk memungkinkan lahirnya kemungkinan-kemungkinan baru. *Kedua*, memanfaatkan potensi teknologi digital, data yang dipersonalisasi, konten bersumber terbuka, dan kemanusiaan baru dari dunia yang terhubung secara global akibat didorong oleh teknologi. *Ketiga*, membangun cetak biru untuk masa depan pembelajaran, yaitu pembelajaran seumur hidup. Pendidikan seumur hidup dimaksud adalah dari sekolah masa kanak-kanak, untuk pembelajaran berkelanjutan di tempat kerja, serta belajar memainkan peran yang lebih baik dalam masyarakat sesuai dengan semangat Pendidikan 4.0.

Pendidikan 4.0 merupakan strategi melengkapi fenomena penetrasi digital dalam kehidupan kita sehari-hari (Danim, 2021). Inti Pendidikan 4.0 adalah mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan digital secara langsung. Inti dari fenomena ini adalah, pendidikan dan pelatihan harus mampu mengembangkan kreativitas yang memungkinkan peserta didik keluar dari tantangan ini. Di sisi lain, Pendidikan 4.0 merupakan sebuah fenomena yang merespon kebutuhan RI 4.0 untuk mencari solusi, memecahkan masalah, dan menemukan kemungkinan inovasi baru.

3. Daya Adaptasi Guru Pendidik

Realitas kehidupan di sekitar kita saat ini, termasuk di bidang pendidikan, banyak sekali yang benar-benar baru atau dianggap baru bagi mereka yang pertama kali mengenalnya (Danim, 2019). Ini merupakan efek disrupsi di bidang teknologi. Disrupsi teknologi memang memberi harapan baru yang belum pernah dialami atau dibayangkan sebelumnya, sekaligus bisa menggilas siapa pun yang tidak bisa beradaptasi. Guru, dosen, dan pendidik lainnya memang akan tetap diperlukan dan tidak mungkin sepenuhnya digantikan oleh TIK secepat apa pun. Akan tetapi, kelompok penyandang profesi ini yang tidak menguasai TIK, sangat terbuka bahkan hampir pasti, sebagian perannya -- besar atau kecil -- akan digantikan oleh mereka yang menguasainya.

Disrupsi teknologi adalah teknologi baru atau produk inovatif mengguncang atau menggeser teknologi atau produk yang sudah lama mapan. Istilah ini dikemukakan oleh Clayton M. Christensen, Profesor Sekolah Bisnis Harvard, tahun 1997. Dalam bukunya yang berjudul "*Inovator Dilemma*", Christensen memisahkan teknologi baru menjadi dua kategori, yaitu mempertahankan dan disrupsi. Teknologi berkelanjutan bergantung pada peningkatan bertahap ke teknologi yang sudah mapan. Teknologi baru mendisrupsi teknologi lama dan menghadapkannya pada dua pilihan, yaitu melakukan adaptasi atau digilas oleh peradaban zaman. Fenomena yang mirip juga terjadi di dunia pendidikan, dimana banyak guru, dosen, atau pendidik yang gagap TIK pembelajaran mengalami kegamangan bahkan frustrasi, karena didera ketidakmampuan beradaptasi dalam menghadapi relitas kekinian dunia pembelajaran yang tumbuh dan berkembang secara eksponensial.

Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah dengan cepat memfasilitasi hasil positif (Wilkins dkk., 2014). Secara khusus, kemampuan beradaptasi mengacu pada kekuatan, keterampilan, disposisi, kemauan, dan/atau motivasi individu untuk mengubah atau menyesuaikan tugas, sosial, atau fitur lingkungan yang berbeda, termasuk di bidang pendidikan. Kemampuan beradaptasi dianggap sebagai sumber utama sumber daya mental. Individu dengan tingkat kemampuan adaptasi yang tinggi dapat menyimpan lebih banyak sumber daya psikologis daripada individu dengan tingkat kemampuan adaptasi yang rendah.

Kemampuan beradaptasi merupakan jenis sumber daya pengaturan diri, yang dianggap sebagai semacam kekuatan yang memungkinkan kendali atas diri dan penting dalam membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dengan demikian, kemampuan beradaptasi dapat mempromosikan hasil positif. Sebagai contoh, ada korelasi positif antara kemampuan beradaptasi dan kesejahteraan. Bagi mahasiswa baru universitas, adaptasi berhubungan negatif dengan gejala depresi dan tingkat stres.

Bagi guru, dosen, dan tenaga profesional lain, kemampuan beradaptasi di era disrupsi teknologi juga merupakan keharusan. Mengapa harus beradaptasi? Karena, perubahan yang disruptif bisa memunculkan ketakutan, putus asa, bahkan bunuh diri, bagi yang lemah iman dan jiwanya. William G. Tierney (2020) mengemukakan bahwa perubahan yang disruptif selalu berpotensi menimbulkan ketakutan atau penolakan di antara mereka yang terlibat dalam perubahan.

Untuk implementasi segera, guru dan dosen perlu meningkatkan keterampilan peserta didik agar dapat memanfaatkan kekuatan komputer dan mesin daripada bersaing dengan mereka. Untuk melakukan itu, pengetahuan inti yang dibutuhkan adalah teknologi informasi (TI) dan rekayasa robot. Kecerdasan buatan terkait dengan kemampuan mesin untuk mengambil pembelajaran umum dan maju ke penalaran tingkat tinggi -- fungsi kognitif yang sebelumnya hanya dikaitkan dengan manusia. Pengetahuan tambahan dalam matematika dan sains akan membantu siswa muda memahami kemampuan komputer.

Pada tingkat yang lebih tinggi, di politeknik dan universitas, semua aliran studi perlu menyertakan modul tentang TI dan analitik data. Teknologi informasi adalah dasar dari dunia cerdas. Ini terdiri dari disiplin ilmu seperti komunikasi internet, *IoT*, *RV*, *RB*, dan jaringan digital untuk komunikasi data. Sulit untuk menghindari "data besar" atau mahadata. Dengan kekuatan *IoT*, komputer cepat dan kapasitas penyimpanan data yang sangat besar, data terakumulasi dengan kecepatan yang luar biasa. Dari data, informasi dikonstruksi. Pengumpulan data terkait memberikan wawasan tentang pengetahuan yang berguna. Jika pengetahuan itu ditargetkan, solusi untuk masalah dapat dibuat. Jadi, data analitik telah diterapkan di banyak bidang, seperti keputusan bisnis dan logistik merupakan alat ilmiah yang kuat.

Alat-alat yang dibutuhkan tidak hanya untuk orang-orang teknis. Profesional seperti guru, dosen, pelatih, dokter, dan pengacara juga perlu mengandalkan keahlian seperti itu untuk pekerjaan

sehari-hari mereka di masa depan. Pada kalangan dokter dan pengacara, misalnya, dalam mengidentifikasi penyakit menggunakan *AI*, robotika medis, pencarian kasus hukum menggunakan *AI*, terjemahan bahasa dokumen hukum, dan sebagainya. Selain membekali mahasiswa dengan keterampilan teknis, pendidikan tinggi perlu lebih diarahkan pada orientasi profesional dan karier. Universitas dan politeknik harus memberi mahasiswa lebih banyak saluran untuk magang, yang akan memupuk pendekatan yang lebih berorientasi pasar di kalangan mahasiswa.

Literasi digital telah dijelaskan secara lebih sederhana oleh Hiller A. Spires (2006), seorang profesor literasi dan teknologi di North Carolina State University, generasi melek digital memiliki tiga aspek. *Pertama*, guru dan siswa mampu menemukan dan mengonsumsi konten digital. Mereka terampil menelusuri mesin pencari, mengetikkan kata kunci, dan menyaring banyak data yang tersedia dan kemudian mencari tahu apa yang relevan untuk kepentingan pembelajaran.

Kedua, guru dan siswa mampu membuat konten digital, di mana mereka terampil menyiapkan konten yang bertanggung jawab dalam bentuk email, tweet, podcast, video, dll. *Ketiga*, guru yang mampu mengomunikasikan **dan** membagikan konten digital biasanya dimaksudkan untuk dibagikan dalam rangka adopsi dan desiminasi pengetahuan dan keterampilan secara tidak menimbulkan kontroversi dan membahayakan.

4. Memasuki Literasi Digital

Generasi anak didik era modern sekarang ditandai dengan kualitas yang disebut “kecepatan”, dan tidak ada yang memiliki kesabaran. Karenanya, pepatah, “pelan dan mantap memenangkan perlombaan” telah kehilangan maknanya.

Menurut Hiller A. Spires (2006), guru-guru saat ini harus membekali diri dengan keterampilan digital yang diperlukan untuk membantu siswa mereka menjadi warga digital yang bertanggung jawab. *Pertama*, penggunaan optimal mesin pencari seperti “*google*”. Siswa modern yang memiliki akses koneksi internet bahkan smartphone dapat menemukan jawaban atas segala macam pertanyaan, baik yang sederhana maupun yang kompleks.

Kedua, mengajar pembelajar menjadi warga digital yang ideal. Orang-orang muda diajari oleh orang tua mereka untuk tumbuh dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Demikian pula dunia web juga membutuhkan warga yang akuntabel agar berkembang dengan sehat. *Ketiga*, meminimalkan kesenjangan digital. Perkembangan teknologi, yang merupakan anugerah bagi segelintir orang, harus mampu menjangkau sebagian besar potensi peserta didik. Guru yang melek digital dapat mengadvokasi penyebabnya dan membantu pemerintah menemukan solusi untuk masalah intrinsik semacam itu.

Keempat, memotivasi penggunaan media digital yang tepat. Siswa mahir menggunakan berbagai aplikasi dan situs dengan sangat baik. Namun dalam banyak kasus, mereka tidak dapat memahami potensi aplikasi tersebut. Adalah tanggung jawab guru untuk membantu siswa menggunakan pengetahuan digital mereka dengan tepat. Kelima, diskriminasi positif terhadap siswa dan memilih aplikasi atau alat yang benar untuk mengajar. Seorang guru yang melek digital dapat menggunakan berbagai aplikasi dan informasi yang tersedia untuk memberikan pendidikan yang lebih baik dan rumit kepada siswanya.

Dengan memperhatikan siswa yang berbeda, guru dapat merancang rencana pelajaran dan cara penyampaian yang paling cocok untuk siswa secara individu. Seorang siswa yang mudah teralihkan perhatiannya dapat diperlihatkan secara visual, jika seseorang lebih nyaman mendengarkan apa yang dikatakan guru, ia dapat diberikan petunjuk-petunjuk audio. Demikian pula, guru dapat berbagi informasi berdasarkan kebutuhan individu, sehingga memanfaatkan teknologi.

Keenam, meningkatkan teknologi. Guru yang melek digital dapat memberikan saran penting kepada pengembang teknologi berbasis pendidikan tentang praktik pedagogis atau mata pelajaran tertentu. Hal ini meningkatkan kualitas serta kuantitas data yang berguna untuk tujuan pendidikan. Guru yang terdidik secara digital bahkan dapat berbagi keahlian mereka dengan rekan-rekan mereka, sehingga meningkatkan standar pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan (2021), *Multipedagogi*, Yayasan Pembinaan dan Pengembangan Saintesia, Depok.
- Danim, Sudarwan (2021), *Pendidikan dan Pembelajaran 4.0*, Yayasan Pembinaan dan Pengembangan Saintesia, Depok.
- Danim, Sudarwan (2019), *Profesi Kependidikan*, Bandung, Alfabeta
- Debashis (2018), *Education 4.0*, <http://www.imibh.edu.in>
- Klaus Schwab, (1997), *The Fouth Industrial Revulution*, WorldPress.com
- Keith Moran (2018), "Industry 4.0 and the Career Opportunities RI 4.0." <http://www.thestar.com.my>
- Peter Fisk (2017), *Education 4.0*, <http://www.thegeniusworks.com>
- Ryan Ayers (2019), *What is the BD for Education Project?*, <https://www.ryanayersmusic.com>
- Spires, Hiller A. (2006), *Digital Liteeacy for Teacher*, North Carolina State University, USA
- William G. Tierney (2020), *Higher Education in the Era of Disruption*, <https://www.rossier.usc.edu>
- World Economic Forum (2016), <https://www.weforum.org/>
- Williams, M. and R. L. Burden. 1997. *Psychology for Language Teachers: a social constructivist approach*. Cambridge: Cambridge University Press.